



e-ISSN: 2622-1373 | p-ISSN: 2614-1159

MUKADIMAH

Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

e-Journal: <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd> | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id

Volume 3 Nomor 1
Februari 2019



ROMANTIKA SEJARAH KEJAYAAN ISLAM DI SPANYOL

Dedi Sahputra Napitupulu

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Article History

Received : Desember, 2018

Accepted : January, 2019

Published : February, 2019

Kata Kunci

*Sejarah, kejayaan Islam,
Islam di Spanyol.*

Abstrak

Spanyol merupakan titik barat paling ujung yang ditaklukkan umat Islam, selain itu Spanyol merupakan representasi dari peradaban dunia Barat. Sehingga penaklukkannya memiliki level kultural tersendiri. Tulisan ini menjadi lebih penting bahwa ternyata peradaban Islam di Spanyol banyak menghasilkan pencapaian sosial budaya serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang sampai hari ini menjadi referensi peradaban. Betapapun sesungguhnya sejarah juga mencatat bahwa Islam di Spanyol berakhir dengan tragis, bahkan hampir seperti tidak menyisakan apa-apa. Dengan menggunakan teknik analisis pustaka, rangkaian paragraf berikut ini akan menguraikan pembahasan pada Dinasti Umayyah di Andalusia, perkembangan peradaban serta kebudayaan Islam yang terjadi di Spanyol, serta kejatuhan dan sebab-sebab berakhirnya pemerintahan Islam di sana.

PENDAHULUAN

Ketika kita buka buku-buku sejarah Islam, Andalusia merupakan satu bab yang sangat menarik untuk ditelusuri, bukan karena penaklukan awalnya, tapi juga karena ketragisan akhir dari kisahnya. Diantara capaian besar peradaban Islam masa klasik adalah penaklukan (*futuhat*) ke Barat, yakni dari Hijaz menuju Syiria (Syam), lalu kemudian ke wilayah Mesir, Afrika Utara hingga menyeberang ke Andalusia, Semenanjung Iberia (Asari, 2006). Oleh karena Islam telah meluas ke berbagai wilayah, maka tentu sangat banyak sekali persinggungan peradaban dan kebudayaan. Pun demikian akhir dari kisahnya yang sangat menyedihkan, kajian ini penting untuk dikenang dan menjadikannya sebagai *ibrah* untuk menyongsong kejayaan Islam pada masa mendatang.

Dengan menggunakan studi pustaka, uraian berikut ini akan memusatkan perhatian pada Dinasti Umayyah di Andalusia, perkembangan peradaban serta kebudayaan Islam yang terjadi di sana, dan kejatuhan dan berakhirnya pemerintahan Islam di Andalusia. Pilihan ini murni didasari oleh kenyataan sejarah yang dimulai dari masuk lalu kemudian berjaya dan pada akhirnya kekuasaan Islam pun hancur binasa. Di samping itu aspek ini dianggap lebih substantif untuk dikaji lebih dalam bagi kalangan ilmuwan, terutama bagi para pegiat kajian sejarah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Andalusia

Andalusia adalah nama wilayah kekuasaan Muslim yang terletak di semenanjung Iberia, yang terletak di barat daya benua Eropa. Kini terpecah menjadi dua negara: Spanyol dan

How to Cite (APA 6th Edition style):

Napitupulu, D. S. (2019). Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol, *MUKADIMAH*, 3(1), 7-18.

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>

*Corresponding Author: dedisahputra_napitupulu@uisu.ac.id

Portugal. Orang Arab menyebutnya Al-Andalus yang berasal dari kata Vandal nama salah satu suku bangsa di Eropa (Shiddiqi, 1986), yang dimaksud dengan Andalusia dalam tulisan ini adalah "*Islamic Spain*" yaitu seluruh wilayah di semenanjung Iberia yang pernah dikuasai oleh muslim pada masa jayanya sejak dari Selat Gibraltar sampai ke pegunungan Pirenia di utara. Oleh karena itu mencakup pulau Cordova, Malaga, Seville, Saragosa dan Tolledo (Shiddiqi, 1986).

Sebelum Islam masuk, Spanyol dikuasai oleh bangsa Romawi. Pada saat itu bangsa Romawi dikenal sebagai bangsa adidaya selain Persia. Sejarah mencatat bahwa dengan berhasilnya Islam merebut Spanyol, maka kejayaan dan kemajuan semakin menonjol. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pemasukan negara dari berbagai sektor, ditambah lagi dengan stabilitas politik yang mantap serta kemajuan ilmu dan kebudayaan (Zikwan, 2010).

Spanyol ditaklukkan oleh pasukan Islam pada masa Khalifah Al-Walid (705-715 M). Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam sesungguhnya telah menaklukkan Afrika Utara yang kemudian menjadikan salah satu wilayahnya sebagai provinsi di bawah kendali Bani Umayyah. Maka tidak heran jika Afrika Utara dijadikan sebagai tolok ukur untuk menguasai wilayah Andalusia. Dalam hal ini, terdapat tiga pahlawan yang dianggap memiliki peran strategis yaitu Tarif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nusair (Yatim, 2008).

Tarif dan 500 pasukan perangnya merupakan orang pertama yang menyeberangi laut antara Maroko dan benua Eropa (Syalabi, 1983). Dalam ekspedisinya itu Tarif berhasil tanpa mendapatkan perlawanan. Setelah kemenangannya Tarif kembali ke Afrika Utara dengan membawa banyak harta rampasan perang. Karena keberhasilan Tarif, maka Musa ibn Nusair pada tahun 711 M juga mengirim pasukan ke Spanyol sebanyak 7000 orang kali ini dipimpin oleh Tariq bin Ziyad (Hitti, 2008). Penyerbuan itu merupakan usaha merintis dan menyelidik, kemudian Tarif kembali ke Afrika dan mendapatkan kemenangan serta membawa harta rampasan perang yang tidak sedikit jumlahnya (Mubarok, 2005).

Tariq ibn Ziyad yang kemudian dikenal sebagai orang yang menaklukkan Spanyol, karena pasukan yang ia pimpin jumlahnya lebih besar terdiri dari suku Barbar yang mendapat dukungan dari Musa ibn Nusair dan khalifah Al-Walid. Pasukan itu kemudian menyeberangi lautan dan menaklukkan gunung tempat pertama kali Tariq dan pasukannya mendarat, inilah yang kemudian dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq). Setelah tempat ini dikuasai, maka pintu terbuka semakin lebar untuk dapat menguasai Spanyol. Dalam pertempuran di suatu wilayah bernama Bakkah, pasukan Islam berhasil mengalahkan Raja Roderick, Dari sini kemudian Tariq dan pasukannya terus menaklukkan ekspansi ke kota-kota penting seperti Cordova, Granada, dan Tolledo. Pada saat Tariq menaklukkan kota Tolledo, ia meminta agar pasukan ditambah oleh Musa ibn Nusair di Afrika Utara. Musa mengirimkan tambahan pasukan 5000 personil sehingga jumlah pasukan Tariq seluruhnya adalah 12.000 orang. Jumlah ini tidak lah sebanding dengan pasukan Gothik yang jauh lebih besar yaitu 100.000 orang (Yatim, 2008).

Kemenangan demi kemenangan yang dicapai umat Islam tampak begitu mudah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang berkaitan dengan faktor eksternal adalah keadaan sosial, politik dan ekonomi Spanyol yang sedang terpuruk. Dari segi politik, wilayah Spanyol bercerai-berai dan terbagi-bagi menjadi dalam negara-negara kecil. Adanya pembagian kelas dalam sistem masyarakat, sehingga keberadaannya diliputi oleh kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak. Dalam suasana yang begitu tidak nyaman sebagian besar rakyat Spanyol menanti kedatangan sosok heroik, dan yang menjadi pahlawan itu adalah orang Islam.

Sedangkan yang menjadi faktor internal adalah berasal dari dalam tubuh penguasa Islam ketika itu, Para pemimpin yang kuat, tentaranya kompak, bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka sangat berani menghadapi setiap persoalan. Yang paling penting adalah wajah Islam yang ditunjukkan kepada masyarakat Spanyol yang sangat toleransi, dan penuh persaudaraan (Yatim, 2008).

Ada hal yang sangat menarik ketika awal memasuki daratan Spanyol. Menurut riwayat, Tariq ibn Ziyad membakar kapal-kapalnya guna melenyapkan harapan anggota pasukannya untuk kembali atau melarikan diri ke pantai Afrika, dan sesudah itu dia memberikan pidato yang sangat terkenal, yakni: "Saudara-saudaraku sekalian! kemanakah hendak saudara melarikan diri? Lautan di belakangmu dan musuh di hadapanmu. Demi Allah, kamu haruslah tabah dan sabar" (Syalabi, 1983). Terlepas dari kebenarannya, cerita ini di dalam beberapa buku Sejarah Peradaban Islam juga masih menjadi perdebatan, banyak sejarawan yang menganggap bahwa ini adalah luapan semangat semata para penulis sejarah. Kalaupun betul, kapal yang dibakar itu tidak lah semua. Karena itu merupakan hal yang mubazir. Tidak mungkin sahabat nabi berbuat demikian.

Hemat penulis, hal ini sudah cukup untuk membuktikan betapa hebat dan beraninya Tariq ibn Ziyad sebagai pimpinan pasukan, dan betapa patuhnya para pasukan Islam ketika itu, mereka dengan penuh rasa ikhlas dan sabar berjuang menyebarluaskan wilayah Islam maka wajar saja bila akhirnya mereka memperoleh kemenangan sehingga berhasil menaklukkan wilayah Spanyol ketika itu.

Dinasti Umayyah di Spanyol

Masa kedudukan Islam di Spanyol paling tidak dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama adalah antara tahun 711-755 M, Spanyol dipimpin oleh para wali yang diangkat khalifah Dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Pada periode ini Spanyol kondisi politik belum begitu stabil, masih terjadi perebutan kekuasaan antar elite penguasa dan penguasa Islam sering mendapat ancaman dari penguasa setempat (Sunanto, 2003).

Sedangkan periode kedua yaitu tahun 755-1013 M pada waktu Spanyol dipimpin oleh Daulah Amawiyah II. Periode ini lalu dibagi menjadi dua yaitu pada masa keamiran tahun 755-912 M. Masa ini dimulai ketika Abd al-Rahman al-Dakhil, yang berasal dari keturunan Bani Umayyah I dan berhasil menyelamatkan diri dari pembunuhan yang dilakukan Bani Abbas di Damaskus, mengambil kekuasaan di Spanyol pada masa Khalifah Yusuf al-Fihr. Ia kemudian memproklamkan berdirinya Daulah Amawiyah II

di Andalusia kelanjutan Dinasti Amawiyah I di Damaskus dan pada masa kekhalifahan tahun 912-1013 M, ketika Abd al-Rahman III, Amir ke-8 Bani Umayyah II, menggelari diri dengan Khalifah an-Nashir Li-Dinillah (912-961 M). Kedudukannya dilanjutkan oleh Hakam II (961-976 M), kemudian oleh Hisyam II (976-1007 M). Pada masa ini umat Islam di Andalusia mengalami kemakmuran di segala bidang (Sunanto, 2003).

Adapun periode yang terakhir adalah antara tahun 1031-1492 M, saat umat Islam Andalusia hancur dan menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Periode ini kemudian dibagi menjadi tiga masa, pertama masa kerajaan-kerajaan lokal tahun 1031-1086 M, terdapat sekitar 20 buah kerajaan kecil. Masa ini disebut *Muluk at-Tawaif* (raja golongan). Mereka mendirikan kerajaan besar suku Barbar, Slovia, atau Andalusia yang berperang satu dengan yang lain sehingga menyebabkan umat Kristen di utara berani menyerang umat Islam. Namun peradaban kala itu mengalami kemajuan karena masing-masing ibu kota kerajaan lokal ingin menyaingi kemajuan Cordova. Muncullah kota-kota besar seperti Tolledo, Seville, Malaga, dan Granada (Sunanto, 2003).

Periode kedua adalah antara tahun 1086-1235 M, ketika umat Islam Andalusia di bawah pimpinan bangsa Barbar Afrika Utara. Pada awalnya bangsa Barbar dipimpin oleh Yusuf ibn Tasyfin yang mendirikan Daulah Murabitin, kemudian datang ke Andalusia untuk mendorong umat Islam agar mengusir umat Kristen yang menyerang Sevilla di 1086 M. Andalusia mengalami perpecahan kembali di bawah raja-raja lokal, sedangkan umat Kristen makin kuat dan menyerang sehingga Cordova jatuh pada tahun 1236 M (Indonesia, 1997). Umat Islam Andalusia akhirnya jatuh di bawah kekuasaan Kristen kecuali wilayah Granada yang dikuasai oleh Bani Ahmar sejak tahun 1232 M (Sunanto, 2003).

Sedangkan pada periode yang ketiga adalah antara tahun 1232-1492, ketika umat Islam Andalusia yang masih bertahan di wilayah Granada di bawah kuasa dinasti Bani Ahmar. Pendiri dinasti ini adalah Sultan Muhammad ibn Yusuf dikenal dengan nama An-Nasr, kerajaan ini disebut juga Nasriyyah. Kerajaan ini merupakan kerajaan terakhir umat Islam Andalusia yang berkuasa di wilayah antara Almeria dan Gibraltar, pesisir Tenggara Andalusia. Kerajaan ini dapat bertahan karena tertutupi oleh bukit sebagai pertahanan dan mempunyai hubungan dekat dengan Islam di Afrika Utara. Ditambah lagi oleh karena Granada adalah tempat berkumpulnya pelarian tentara dan umat Islam dari wilayah selain Andalusia. Oleh karena itu, dinasti ini pernah mencapai puncak kejayaan ditandai dengan membangun istana Al-Hamra. Akan tetapi pada akhir abad ke-16 dinasti ini lemah akibat berebut kekuasaan. Kesempatan ini kemudian dijadikan kesempatan oleh kerajaan Kristen yang telah mempersatukan diri melalui pernikahan antara Esabella (Isabella) dari Aragon dengan raja Ferdinand dari Castilla untuk bersama-sama merebut kerajaan Granada (Sunanto, 2003).

Pada tahun 1499, kerajaan Kristen di Granada memberikan pilihan dengan memaksa kepada orang Islam untuk memeluk Kristen. Buku-buku orang Islam dibakar. Tahun 1502 kerajaan Kristen ini membuat peraturan agar orang Islam Granada keluar dari negeri itu kalau tidak mau memeluk agama Kristen. Umat Islam harus memilih masuk agama Kristen atau dengan rela keluar dari Andalusia. Maka banyak umat Islam yang menyembunyikan keislamannya dan pura-pura menjadi Kristen. Pada tahun 1596,

orang Islam Granada memberontak dengan bantuan kerajaan Otsmaniyah, antara tahun 1604-1614 lebih kurang setengah juta orang Islam Spanyol pindah ke Afrika Utara. Ini merupakan perpindahan yang terakhir kalinya bagi umat Islam Spanyol. Sejak hari itu tidak ada lagi umat Islam di Andalusia (Sunanto, 2003). Berikut adalah daftar pemimpin atau penguasa Dinasti Bani Umayyah di Andalusia Spanyol (Sou'ayb, 1989):

Tabel 1. Penguasa Dinasti Bani Umayyah di Andalusia

No.	Nama Penguasa	Periode Kepemimpinan
1	Abdurrahman ad-Dakhil (Abdurrahman I)	756-788 M
2	Hisyam bin Abdurrahman (Hisyam I)	788-796 M
3	Al-Hakam bin Hisyam (Al-Hakam I)	796-822 M
4	Abdurrahman al-Ausat (Abdurrahman II)	822-852 M
5	Muhammad bin Abdurrahman (Muhammad I)	852-886 M
6	Munzir bin Muhammad	886-888 M
7	Abdullah bin Muhammad	888-912 M
8	Abdurrahman an-Nasir (Abdurrahman III)	912-961 M
9	Hakam al-Muntasir (al-Hakam II)	961-976 M
10	Hisyam II (Al-Muayyad)	976-1009 M
11	Muhammad II (Al-Mahdi)	1009-1010 M
12	Sulaiman	1013-1016 M
13	Abdurrahman IV (Al-Murtad}a)	1016-1018 M
14	Abdurrahman V (Al-Mustazir)	1018-1023 M
15	Muhammad III (Al-Mustakfi)	1023-1025 M
16	Hisyam III (Al-Muktadi)	1027-1031 M

Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol

Sejak penguasaan Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam yang dipimpin oleh berbagai khalifah, ternyata membentuk beberapa peradaban. Peradaban tersebut dibentuk berdasarkan asimilasi antara bangsa Spanyol dengan warga Barbar dengan kultur Islam dan bahasa Arab serta ditopang dengan kondisi perekonomian yang sangat makmur. Dalam waktu lebih dari tujuh abad, Islam telah mencapai kejayaan, banyak prestasi yang diperoleh, bahkan kemajuannya membawa bangsa Eropa kepada kemajuan dunia.

Kejayaan Islam di Spanyol menghasilkan gemerlap cahaya yang luar biasa diantara buktinya adalah masjid Agung di Cordova, taman-taman kota, pancuran air dan alun-alun Istana Al-Hambra, syair *Muashshabat* dan *Zajal* dengan kandungan beberapa ayat Al-Quran dan dengan beberapa ungkapan roman, banyaknya kebun-kebun irigasi di Sevilla dan Valencia, syair-syair filsafat dan sains. Semua ini merupakan peninggalan Islam di Spanyol. Spanyol merupakan pusat utama pendistribusian filsafat Yunani melalui bangsa Arab ke bangsa Eropa (Lapidus, 1999). Orang yang paling berperan besar dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam di Spanyol adalah pada masa khalifah Abdurrahman I (756-788 M) beliau dapat pula dikatakan sebagai *founding father* Bani Umayyah di Spanyol dan sekaligus merupakan dasar kebangkitan kebudayaan atau peradaban Islam di Andalusia (Ismail, 1996).

Berikut adalah beberapa kemajuan peradaban Islam di Spanyol dari beberapa aspek:

1) Kemajuan Intelektual

Spanyol merupakan sebuah negeri yang subur. Kondisi yang subur itu menjadi sumber penghasilan ekonomi, keamanan ekonomi inilah yang kemudian akan melahirkan sejumlah pemikir dari Spanyol. Masyarakat Spanyol merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari komunitas Arab (utara dan selatan), Al-Muwaladun (orang Spanyol yang masuk Islam), Barbar (umat Islam yang berasal dari Afrika Utara), As-Saqalibah (penduduk antara Konstantinopel dan Bulgaria yang dijadikan tawanan Jerman), Yahudi Kristen yang sejak lama berinteraksi dengan budaya Arab, dan Kristen yang menentang Islam. Semua komunitas itu kecuali Kristen, mempunyai andil dalam melahirkan kaum intelektual Andalusia yang menghasilkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra dan pembangunan fisik di Spanyol (Yatim, 2008).

a) Filsafat

Kejayaan Islam di Spanyol telah menghasilkan kebudayaan dan peradaban yang sangat brilian sepanjang sejarah Islam. Spanyol memiliki peranan sebagai perantara ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12 M. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan pada abad ke-9 M, selama pemerintahan penguasaan Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Al-Rahman (832-886 M) (Fakri, 1986).

Islam yang berkembang di Spanyol menjadi awal lahirnya para filosof di kemudian hari, seperti Abu Bakar Muhammad ibn Al-Sayigh atau lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Selain itu Abu Bakar ibn Tufail, ia banyak menulis masalah kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang terkenal adalah *Hay ibn Yaqzan*. Tokoh yang terbesar adalah Ibn Rusyd dari Cordova dengan kelebihannya adalah ahli dalam menafsirkan karya-karya Aristoteles dan kehati-hatian serta mengakomodir antara filsafat dan agama. Dia juga ahli dalam bidang fiqh, salah satu karya terkenal yang berhasil ia tulis adalah *Bidayah al-Mujtahid* (Yatim, 2008).

b) Sains

Dalam bidang sains, ilmu yang berkembang ketika itu adalah ilmu kedokteran, musik, matematika, astronomi, kimia. Ilmuwan yang terkenal ketika itu adalah Abbas ibn Farnas yang merupakan ahli dalam bidang kimia dan astronomi. Ia adalah orang pertama yang menemukan pembuatan kaca dari batu. Ibrahim ibn Yahya Al-Naqqas terkenal dalam ahli astronomi. Beliau juga menemukan alat yang dapat menentukan waktu terjadi gerhana matahari dan berapa lama waktunya. Selain itu, ia juga berhasil menemukan teropong modern. Ahmad ibn Abbas dari Cordova adalah ahli dalam bidang obat-obatan. Umm Al-Hasan binti Abi Ja'far dan saudara perempuannya Al-Hafidz juga merupakan ilmuwan dan ahli dalam bidang kedokteran (Yatim, 2008).

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian barat melahirkan ilmuwan dan pemikir terkenal. Ibn Jubair dari Valencia (1145-1228 M), Ibn Batutah dari Tangier (1304-1337 M), Ibn Al-Katib (1317-1374 M), Ibn Khaldun dari Tunis adalah

perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol, yang kemudian pindah ke Afrika (Fakri, 1986).

c) Fiqh

Spanyol ketika itu dikenal menganut mazhab Maliki. Orang yang memperkenalkan mazhab Maliki di sana adalah Ziyad ibn Abd. Al-Rahman. Selanjutnya diteruskan oleh Ibn Yahya ketika menjadi qadi pada masa Hisyam bin Abd Ar-Rahman. Ahli fiqh lainnya adalah Abu Bakar Ibn Al-Qutiyah, Munzir ibn Sa'id, Al-Baluti, dan yang terkenal adalah Ibn Hamzah (Fakri, 1986).

d) Musik dan Kesenian

Kemajuan peradaban juga menyentuh bidang musik dan seni suara. Islam di Spanyol mencapai kejayaan dalam bidang musik dan kesenian dipelopori oleh Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki Zaryab. Setiap kali diselenggarakan pertemuan dan jamuan, Zaryab selalu tampil mempertunjukkan kebolehannya. Ia juga terkenal sebagai penggubah lagu. Ilmu yang dimilikinya itu diturunkan kepada anak-anaknya termasuk kepada budak-budak, sehingga kemasyhuran tersebar luas (Syalabi, 1983).

e) Bahasa dan Sastra

Kemajuan dalam bidang bahasa juga dirasakan di mana bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam di Spanyol. Kebijakan ini dapat diterima dengan suka rela oleh orang-orang Islam dan non-Islam. Bahkan penduduk asli Spanyol lebih mengutamakan bahasa Arab dari pada bahasa ibu mereka. Banyak yang kemudian muncul sebagai ahli bahasa Arab, antara lain: Ibn Sayyidi, Ibn Malik penulis kitab *Alfiyah*, Ibn Khuruf, Ibn Al-Hajj, Abu Ali Al-Isbili, Abu Al-Hasan Ibn Usfur, dan Abu Hayyan Al-Gharnati. Seiring dengan kemajuan bahasa, karya-karya sastra banyak bermunculan, seperti *Al-'Iqad al-Farid* karya Ibn Abd Rabbih, Kitab *Al-Qalaid* karya Al-Fath ibn Khan, dan banyak lagi karya yang lain (Yatim, 2008).

f) *Al-Ma'had 'Ali* (Pendidikan Tinggi)

Di bawah kekuasaannya, Al-Hakam menyelenggarakan pengajaran dan telah banyak memberikan penghargaan kepada para sarjana. Ia telah membangun universitas Cordova yang menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi yang terkenal di dunia. Universitas ini menandingi universitas Al-Azhar Cairo dan Nizamiyah di Baghdad dan telah menarik perhatian para pelajar, tidak hanya dari Spanyol, tetapi juga dari berbagai wilayah lainnya di Eropa.

Diantara para ulama yang mengajar di Universitas Cordova adalah Ibn Qutaybah, beliau dikenal sebagai ahli tata bahasa. Abu Ali Al-Qali yang sangat terkenal sebagai ahli filologi (El-Haji, 2008). Universitas Cordova memiliki perpustakaan yang mengoleksi lebih dari empat juta buku. Universitas Cordova memiliki jurusan astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan hukum. Menurut Ubadah, jumlah mahasiswanya ketika itu mencapai seribu orang. Mata kuliah yang diajarkan di

Universitas Cordova adalah teologi, hukum Islam, kedokteran, kimia, filsafat, dan astronomi. Di pintu gerbang universitas Cordova terdapat prasasti yang bertuliskan sebagai berikut: “Dunia ini ditopang oleh empat hal, yaitu pengajaran tentang kebijaksanaan, keadilan dari penguasa, ibadah dari orang-orang yang saleh dan keberanian yang pantang menyerah” (El-Haji, 2008).

g) Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan dengan sejumlah besar bukunya merupakan salah satu diantara sekian sarana penunjang kependidikan yang menjadi pusat perhatian. sebagai contoh, perpustakaan Al-Hakam dengan jumlah bukunya 400.000 buah, selain itu pameran atau bazaar buku merupakan kegiatan yang paling sering dijumpai di Universitas Cordova. Satu kondisi logis dari masyarakat sadar dalam urusan ilmu pengetahuan adalah mereka memusatkan perhatian pada pengkajian ilmiah. Sumber dana perpustakaan berasal dari wakaf yang membantu peningkatan kualitas perpustakaan. Administrasi dalam hal peminjaman buku juga dilaksanakan dengan baik, yaitu adanya ketentuan khusus bagi dua golongan peminjam buku yaitu, kalangan ulama dan non-ulama (El-Haji, 2008).

2) Kemajuan Arsitektur

Tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan saja, pembangunan fisik juga mendapat perhatian umat Islam ketika itu. Untuk melancarkan akses ekonomi dan perdagangan, jalan-jalan dan pasar dibangun, bidang pertanian demikian juga. Sistem irigasi yang sebelumnya tidak dikenal, kemudian diperkenalkan oleh orang Islam kepada masyarakat Spanyol. Demikian pula bangunan dan gaya arsitektur yang diwariskan Islam kepada Spanyol sangat berdampak besar bagi kemajuan Eropa hari ini.

Diantara bangunan-bangunan monumental yang bernilai arsitektur tinggi yang masih tegak sampai saat ini adalah: Masjid Jami' dan Madinat Az-Zahra' di Cordova, istana puri Al-Hamra' (Al-Hambra) di Granada serta Al-Cazar di Seville (Shiddiqi, 1986).

Masjid Jami' Cordova adalah salah satu contohnya yang memiliki tiang berjumlah 1293 buah bagaikan pepohonan rimba yang menopang atap dibangun pada masa pemerintahan Abdurrahman I ad-Dakhil (756-788 M) dan selesai pada tahun 793 M pada masa pemerintahan Hisyam I (788-822 M) (El-Haji, 2008). Masjid ini dihias pula oleh lampu yang bergantungan yang terbuat dari kuningan. Kini masjid ini dikenal dengan nama La Mezquita yang dijadikan Katedral oleh Ferdinand III setelah Cordova direbutnya. Jalan-jalan di Cordova sudah dikeraskan dan diterangi oleh sinar lampu dari rumah yang berada di sepanjang jalan. Pada waktu yang sama penduduk Paris dan London masih berjalan melalui gang sempit, becek dan gelap. Tujuh ratus tahun setelah ini, baru ada satu lampu jalan di London. Di Paris satu abad kemudian orang yang berjalan di hari hujan, mata kakinya masih terbenam dalam lumpur (Shiddiqi, 1986).

Kemegahan dan kemewahan juga dapat terlihat pada istana dan bangunan pemerintah juga terlihat pada perumahan rakyat. Arsitektur perumahan berkembang dalam gaya Moorish (Muslim) yang di sini disebut gaya Spanyol yang sekarang sedang

digandrungi oleh masyarakat hartawan Indonesia. Bangunan rumah dilengkapi pula dengan taman-taman yang indah dan luas yang sampai saat ini masih dipelihara sebagai salah satu bukti sejarah. Salah satu taman yang terkenal adalah taman Generalife yang aslinya seharusnya dibunyikan Jannat al-'arif (Shiddiqi, 1986).

Penemuan kaum Muslimin yang paling penting dalam bidang arsitektur adalah membuat atap yang berbentuk kubah berdasarkan sistem “diagonal lengkung” dan sistem “diagonal rusuk terlihat”, sehingga atap tidak memerlukan tiang penopang di tengah-tengah ruangan. Kaum muslimin telah mampu pula membangun menara tinggi. Di Tareul dijumpai empat buah menara yang menjadi kaki bangunan pelengkung (terowongan) sebuah jalan seperti kemudian ditiru pada menara Eiffel di Paris (Shiddiqi, 1986).

3) Teknik Pembuatan Kapal dan Alat Navigasi

Pada waktu dunia Kristen Barat baru mampu membuat kapal yang hanya bisa menyeberangi Laut Tengah dengan menggunakan angin buritan, kaum muslimin telah mampu membuat kapal yang melayari Lautan Hindia sampai ke Cina. Mereka inilah yang melakukan perdagangan Internasional antara Timur dan Barat. Pelaut-pelaut Cina baru menggunakan kompas pada tahun 1100 M, ada pula sebahagian orang yang mengatakan bahwa kompas ditemukan oleh Flavio Gioia dari Italia pada tahun 1302 M. Ternyata orang Arab lebih dulu menggunakan kompas, baru kemudian dikembangkan oleh orang-orang Barat sampai ke bentuk sekarang ini (Shiddiqi, 1986).

Dari berbagai kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam di atas, tampak jelas bahwa kejayaan Islam di Spanyol sungguh sangat mengagumkan. Banyak penemuan-penemuan muslim dahulu yang hari ini diklaim oleh barat sebagai penemuan mereka. Singkat kata, peradaban Islam di Spanyol memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kemajuan dunia hari ini.

Berakhirnya Pemerintahan Islam di Spanyol

Kita telah membaca banyak tentang kejayaan Islam di Spanyol dengan berbagai pencapaian yang sangat menakjubkan. Tetapi walau demikian semua rezim pasti akan berakhir. Sepertinya sudah menjadi ketentuan Allah bahwa sebuah kekuasaan tidak akan selamanya berkuasa. Ia akan berganti digilir ke generasi berikutnya. Ternyata pencapaian sosial dan budaya yang dilakukan oleh ummat Islam di Andalusia berakhir secara “tragis”, dan hampir tidak menyisakan apa-apa. Dapat disebut bahwa penaklukan Andalusia berakhir dengan sebuah anti-klimaks dalam berbagai aspek (Asari, 2006).

Nostalgia yang menyedihkan kadang-kadang tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata. Orang Andalusia di Maroko kerap kali memperlihatkan kunci bekas rumah mereka dahulu sebagai symbol tanah mereka yang hilang. Ini merupakan perlambang rasa kehilangan mereka terhadap peradaban masa lalu yang mereka banggakan. Sindrom Andalusia mengakibatkan timbulnya neurosis, suatu kondisi yang membingungkan dalam masyarakat. Masyarakat merindukan kejayaan masa lalu yang

telah tiada, tapi belum dikuburkan, dan merasa takut pada masa depan yang tidak bisa dipercaya dan baru akan muncul (Ahmed, 1992).

Sejumlah sumber sejarah menggambarkan *Reconquista* (Upaya penaklukan kembali Andalusia oleh pihak Kristen) sedemikian dramatis sehingga menimbulkan pesan bahwa setiap kali sebuah provinsi atau daerah dikuasai maka secara otomatis keberadaan Islam, orang Islam, dan kebudayaan Islam berakhir secara drastis. Dalam kenyataannya, penaklukan kembali dan proses mengembalikan Andalusia menjadi wilayah Kristen memerlukan waktu yang panjang dan proses yang sangat kompleks (Siregar, 2013).

Kemunduran Islam di Andalusia bersamaan dengan melemahnya Dinasti Umayyah karena perselisihan internal antar berbagai faksi didalamnya. Namun upaya ini terhambat untuk waktu yang cukup lama, ketika kekuasaan Andalusia beralih ke tangan bangsa Barbar dari Afrika Utara yang mendirikan Dinasti Al-Murabhitun dan Al-Muwahhidun (Siregar, 2013).

Diantara faktor penyebab kemunduran Islam di Andalusia di sebutkan oleh Badri Yatim dalam bukunya adalah sebagai berikut:

a) Konflik Islam dengan Kristen

Para pemimpin Muslim tidak melakukan proses Islamisasi secara menyeluruh. Pemimpin Muslim ketika itu cukup merasa puas dengan hanya menagih pajak dari kerajaan-kerajaan Kristen yang telah ditaklukan dan tanpa sadar membiarkan kerajaan-kerajaan Kristen mempertahankan hukum dan adat mereka, termasuk dalam posisi hirarki tradisional, asal tidak ada perlawanan senjata. Kondisi ini menjadikan kehadiran bangsa Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Spanyol yang beragama Kristen. Hal ini menyebabkan kehidupan Negara Islam di Spanyol tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Sampai akhirnya pada abad ke-11 M umat Kristen memnggapai kemajuan pesat, kondisi yang terbalik justru dialami oleh umat Islam yang sedang perlahan mengalami kemunduran (Al-Mathawi & Al-'Arusiy, 1982).

Sampai pada puncaknya ketika konflik terjadi antara Islam dan Kristen pada Perang Salib. Betapapun nama Perang Salib terjadi jauh setelah terjadinya Perang Salib, karena pada masa terjadinya perang tersebut para sejarawan berpendapat bahwa penamaan perang ini tergantung dari sudut pandang pelaku dan maksud dari tujuan perang tersebut. Jika dilihat dari segi pelaku, maka Perang Salib dinamakan dengan perang antara pasukan Timur dan pasukan Barat, namun jika dilihat dari tujuannya maka tersebut lebih kepada perang perebutan tahta dan kekuasaan untuk menguasai dunia, adapun pada masa pertengahan sejarah maka barulah muncul penamaan Perang Salib karena dilihat dari sisi yang lebih khusus yang berperan dalam kejadian tersebut yaitu antara pasukan muslim melawan pasukan nasrani khususnya dari Eropa. Pada masa modern ini penamaan perang ini lebih dimaknai kepada penjajahan orang-orang Barat kepada daerah-daerah Timur yang khususnya didiami oleh sebagian besar penduduk Muslim (Al-Mathawi & Al-'Arusiy, 1982).

b) Tidak adanya ideologi pemersatu

Orang Arab tidak pernah menerima orang pribumi Spanyol, paling tidak hingga abad ke-10 M (Al-Mathawi, 1982), orang Arab mempunyai istilah 'ibad dan muwalladun kepada orang-orang Andalusia, suatu ungkapan yang sangat merendahkan. Akibatnya, kelompok-kelompok etnis non-Arab yang sering melakukan perlawanan dan merusak perdamaian. Hal itu mendatangkan dampak besar terhadap sejarah sosio-ekonomi negeri tersebut.

c) Kesulitan ekonomi

Pada pertengahan masa Islam di Spanyol, para penguasa terlalu memusatkan perhatian membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sangat serius, sehingga kondisi ini menyebabkan penguasa lalai membangun perekonomian. Dampak terburuk yang timbul adalah kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer (Al-Mathawi & Al-'Arusiy, 1982).

d) Tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan

Ketidajelasan sistem peralihan kekuasaan menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan diantara ahli waris. Bahkan, karena inilah kekuasaan Bani Umayyah jatuh dan Muluk Al-Tawaif muncul. Granada yang merupakan pusat kekuasaan Islam terakhir di Spanyol jatuh ketangan Ferdinand dan Isabella.

e) Keterpencilan

Letak geografis Spanyol yang dikuasai Islam sangat terpencil dari dunia Islam yang lain. Akibatnya kekuasaan Islam di Spanyol seperti selalu berjuang sendirian, tanpa pernah mendapat bantuan selain dari Afrika Utara. Kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada bantuan kekuatan alternatif yang dapat menghempang kebangkitan Kristen di Spanyol (Yatim, 2008).

Demikianlah beberapa faktor penyebab kemunduran kekuasaan Islam di Spanyol. Memang pada semua rezim pemerintahan jika pemimpin tidak bisa merangkul etnis minoritas, yang terjadi adalah rentan perpecahan. Demikian pula peralihan kekuasaan merupakan faktor yang acap kali menimbulkan perselisihan yang berujung pada kemunduran sebuah kekuasaan. Begitu pula dengan stabilitas ekonomi menjadi sangat penting untuk diperhatikan bagi setiap penguasa.

PENUTUP

Keberhasilan Islam menguasai Spanyol memiliki dampak peralihan kebudayaan serta peradaban yang sangat besar di antaranya adalah perkembangan ilmu filsafat, sains, fiqih, musik, kesenian, bahasa, sastra, perguruan tinggi, perpustakaan, arsitektur bangunan, sampai kepada teknik pembuatan kapal dan alat navigasi. Penemuan-penemuan yang dirintis oleh ilmuwan muslim kemudian hari dikembangkan dan diklaim sebagai produk temuan orang Barat. Ternyata sumbangan peradaban Islam ini menyumbang pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan peradaban dunia saat ini.

Kekuasaan Islam di Andalusia Spanyol ternyata tidak bertahan terlalu lama, sebagaimana lazimnya kekuasaan di semua tempat pastilah memiliki akhir cerita dan meninggalkan sebuah kenangan. Di antara penyebab kemunduran Islam di Spanyol adalah konflik yang terjadi antara Islam dan Kristen, Tidak adanya ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, ketidakjelasan peralihan kekuasaan, dan tidak adanya bantuan dari penguasa Islam lainnya. Harus diakui bahwa sejarah mencatat berakhirnya cerita Islam di Spanyol sangat tragis dan hampir seperti tidak menyisakan apa-apa.

REFERENSI

- Ahmed, A. S. (1992). *Citra Muslim: Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Mathawi, & Al-'Arusiy, M. (1982). *Al-Hurubu As-Salibiyah fil Masyriq wal Maghrib* (Cetakan Pe). Kairo: Dar Al-Gharbi.
- Asari, H. (2006). *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial- Intlektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media.
- El-Haji, U. (2008). Peradaban Islam di Spanyol dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Barat. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(2), 151–164. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i2.161.151-164>
- Fakri, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hitti, P. K. (2008). *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Indonesia, D. A. R. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Ismail, F. (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mubarok, J. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Shiddiqi, N. (1986). *Tamaddun Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siregar, L. H. (2013). Andalusia: Sejarah Interaksi Religius dan Linguistik. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2), 260–271. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.93>
- Sou'ayb, J. (1989). *Sejarah Daulat Umayyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunanto, M. (2003). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syalabi, A. (1983). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusnah.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zikwan. (2010). Islam di Spanyol: Asal-usul Perkembangan serta Kemajuan Ilmu dan Kebudayaan. *Tajdid*, 9(2).